

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

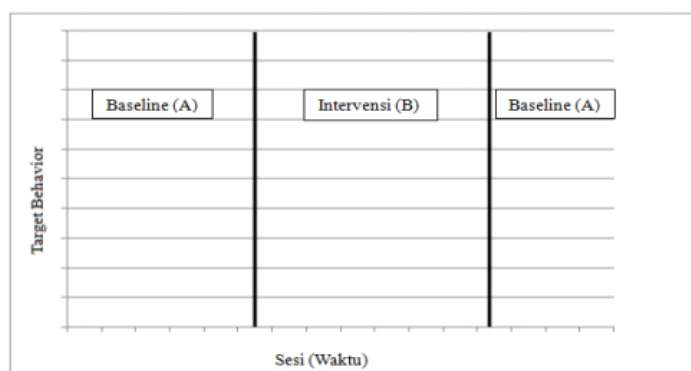
Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen subjek tunggal (*single case experimental*). Metode ini sangat berguna bagi peneliti yang ingin mencoba mengubah perilaku dari individu atau sebuah kelompok kecil dari individu dan berharap untuk mendokumentasikan perubahan tersebut (Siegle, 2015). Oleh karena itu, metode ini sangat cocok karena penelitian ini bermaksud untuk mendokumentasikan perubahan yang terjadi pada kemampuan pengenalan aksara (membaca permulaan) penderita tunagrahita ringan sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan berupa kegiatan proses membaca menggunakan media *the letter(s) readiness puzzle*. Pada penelitian subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau *target behavior* dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam (Sunanto, dkk, 2005). Pada penelitian ini, pengulangan dilakukan perhari.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain penelitian A-B-A yang merupakan pengembangan dari desain dasar A-B. Pada desain ini, subjek penelitian diukur secara berkelanjutan pada kondisi *baseline* (A_1) dengan periode waktu tertentu. Setelah pengukuran kondisi eksperimen (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A_2) diberikan. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran subjek penelitian dilakukan pada kegiatan natural sebelum diberikan perlakuan/ *intervensi* apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu *intervensi* telah diberikan dan subjek penelitian diukur dibawah kondisi tertentu. Sejalan dengan itu, Sunanto menegaskan bahwa penelitian dengan desain subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase *intervensi* (Sunanto, dkk, 2005). Selain itu,

pada saat melakukan eksperimen dengan menggunakan desain A-B-A, Sunanto (2017, hlm.60) menerangkan bahwa agar mendapatkan validitas penelitian yang baik, ada beberapa hal yang perlu peneliti perhatikan berikut ini:

- a) Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
- b) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A_1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil.
- c) Memberikan *intervensi* setelah trend data *baseline* stabil.
- d) Mengukur dan mengumpulkan data pada fase *intervensi* (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- e) Setelah kecenderungan dan level data pada fase *intervensi* (B) stabil mengulang fase *baseline* (A_2)



Gambar 3.1

Struktur dasar desain A-B-A

Berikut pemaparan tahapan desain A-B-A dalam penelitian ini.

- a) Tahap A_1 (*Baseline*)

Tahap ini menunjukkan kondisi awal mengenai kemampuan membaca (mengenal aksara) siswa tunagrahita ringan sebelum mendapat perlakuan. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data awal subjek penelitian seperti karakter, kondisi, dan tes kemampuan membaca subjek penelitian. Penggunaan instrumen tes dalam

penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali. Tes ini berupa pelafalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.

b) Tahap B (*Intervensi*)

Tahap ini merupakan *intervensi* atau pemberian perilaku dari peneliti kepada subjek (siswa tunagrahita ringan) dimana peneliti menggunakan metode fonik dibantu dengan media *the letter(s) readiness puzzle* dalam pembelajaran pengenalan aksara sebagai tahapan membaca permulaan. Tahap ini dilakukan selama delapan kali. Pada tahap intervensi ini juga peneliti memberikan tes pengenalan aksara kepada subjek penelitian.

c) Tahap A₂ (*Baseline*)

Tahap ini merupakan tes akhir. Peneliti melakukan pengulangan seperti *baseline-1*. Tahap ini juga dimaksudkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat setelah diberikannya *intervensi*. Tahap ini dilakukan sebanyak empat kali.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan seorang anak laki-laki penderita tunagrahita dengan kategori ringan yang memiliki keterbelakangan kecerdasan berinisial DG yang bersekolah di SLB Agrowisata Shaleha Panjalu. Saat ini DG duduk di bangku kelas VI Sekolah Dasar Luar Biasa/C. Sebelumnya DG merupakan siswa pindahan dari sekolah regular. DG merupakan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 5 Panjalu. Namun, ia kurang bisa mengikuti proses pembelajaran pada umumnya. Keterampilan berhitung pun hanya bisa yang mudah-mudah saja seperti penjumlahan dan pengurangan yang tidak lebih dari dua angka. Dalam hal membaca pun tertinggal dengan teman-teman seusianya, meskipun hal tersebut sudah diajarkan pada tingkatan yang lebih rendah. Akhirnya gurunya menyarankan kepada kedua orang tua DG untuk memasukkannya ke Sekolah Luar Biasa. Pada tanggal 16 Juni 2018 DG

mulai menjadi siswa SLB di Yayasan Agrowisata Shaleha dan tetap duduk di kelas IV yang seharusnya kelas V.

Layaknya anak normal pada umumnya, DG tidak memiliki kekurangan fisik apapun. Ia masih bisa berbicara dan mendengar. Semua anggota tubuhnya lengkap. Jika dilihat secara awam ia tampak seperti anak yang tidak memiliki kekurangan. Mengenai kepribadiannya, DG ini sangat pemalu jika bertemu dengan orang baru dan tidak berani menatap lawan bicaranya. Dia akan terus diam jika tidak ditanya. Ketika berbicara pun suaranya kecil seperti kurang memiliki rasa percaya diri. Dia mudah bosan dan gampang kehilangan fokus. Jika ditanya suatu hal hanya menjawab satu kata dan apabila ditanya sesuatu yang menurut dia membingungkan maka DG akan menjawabnya dengan kata “*Duka*” yang dalam bahasa Indonesia artinya tidak tahu. DG akan menangis jika tidak ingin melakukan hal yang tidak disukai atau yang membuatnya bosan. Hal itu karena perasaannya sedang tidak stabil. DG memiliki kegemaran bermain bulutangkis.

Mengenai keluarganya, DG merupakan putera ketiga dari pasangan Ibu SR dan Bapak DC. Ia memiliki dua orang kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Ketiganya merupakan anak normal. Ibu SR bekerja sebagai ibu rumah tangga sambil berjualan kecil-kecilan di depan rumah, sedangkan ayahnya seorang supir angkutan umum. DG tidak setiap hari ke sekolah. Jadwal ke sekolah hanya dua hari yaitu setiap hari senin dan rabu. Setiap jadwal ke sekolah DG dibangunkan oleh ibunya untuk bersiap-siap. Pukul tujuh harus sudah siap dan menunggu jemputan dari sekolah. Jika tidak berangkat ke sekolah dia hanya diam di rumah bermain bersama adiknya dan terkadang membantu melayani pembeli.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, dalam keterampilan membaca subjek masih memiliki kemampuan membaca yang kurang. DG sering tertukar dan salah dalam melafalkan huruf. Ada beberapa huruf yang sulit diingat seperti kesulitan membedakan antara bentuk huruf [m] dan [n], juga kesulitan melafalkan kata yang lebih dari empat huruf. Namun, subjek sudah mengetahui susunan huruf yang menyusun namanya

sendiri. Dalam hal membaca kata dan kalimat subjek masih memerlukan bimbingan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam hal berhitung, DG hanya bisa mengoperasikan bilangan sederhana dan tidak lebih dari dua angka. Dalam hal menulis jika diberi intruksi secara detail baru ia akan menulis. Namun, ia juga sering tertukar huruf dalam menulis, terkadang ada huruf yang dililangkan. Hasil tulisannya jelas dan dapat dibaca.

Dari yang telah dipaparkan mengenai kekurangannya. DG pun memiliki berbagai kelebihan. Dalam hal olahraga dan mewarnai. Ia sempat mewakili sekolahnya dalam lomba mewarnai hingga tingkat kabupaten. Ia sangat gemar main bulu tangkis bersama dengan teman-temannya di sekolah. Begitupun peneliti pernah mencoba bermain dengannya. Ia pun rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.

Data yang akan diolah nantinya berupa hasil tes pengenalan aksara (membaca tingkat awal) dari tahap *baseline-1*, *intervensi*, hingga *baseline-2*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan membaca awal, proses, dan akhir, serta observasi.

1. Tes Kemampuan pengenalan aksara

Tes kemampuan membaca yang dilakukan adalah tes sebelum diberikannya *intervensi*, ketika *intervensi*, dan sesudah *intervensi*. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap tes ini yaitu 1) menyiapkan rencana pembelajaran untuk fase *baseline-A₁* dan fase *baseline-A₂* dan rencana pembelajaran pada kondisi *intervensi* yang disisipi tes; 2) menyiapkan materi berbantuan media *the letters readiness puzzle* yang nantinya akan digunakan pada saat *intervensi* kepada subjek penelitian; 3) menyiapkan format penilaian untuk mendapatkan skor kemampuan yang didapat subjek penelitian; dan 4) memberikan tes pada kondisi *baseline A₁* sampai kondisi *baseline A₂*.

2. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat terhadap aktivitas subjek penelitian saat dilakukannya *intervensi* berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil dari observasi ini nantinya akan dianalisis dan dideskripsikan oleh peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam mengolah data.

1. Tes Kemampuan Pengenalan Aksara

Pada penelitian ini tes yang diberikan berupa tes lisan. Tahap ini terdiri atas tiga tes yaitu tes awal (kondisi *baseline-A₁*), tes pembelajaran dengan menggunakan media *the letter(s) readiness puzzle* (*intervensi/perlakuan*), dan tes akhir (kondisi *baseline- A₂*). Tes awal dilakukan sebelum siswa mendapatkan perlakuan dari peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengenal aksara. Selanjutnya, siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan bantuan media *the letter(s) readiness puzzle*, setelah itu dites kembali. Tahap akhir yaitu pada kondisi *baseline- A₂* yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca setelah diberikannya perlakuan.

2. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian ini dijadikan panduan dan digunakan peneliti dalam menilai hasil perolehan membaca siswa. Setiap butir tes yang dilafalkan dengan benar mendapatkan skor 1 dan apabila terdapat kesalahan dalam melafalkan butir tes diberi skor 0. Jumlah semua butir yang di tes kan yaitu 143.

$$\text{skor hasil} = \frac{\text{jumlah skor benar siswa}}{\text{jumlah skor total (143)}} \times 100\%.$$

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perilaku siswa saat dilakukannya *intervensi* berupa penerapan media fonik berbantuan media *the letter(s) readiness puzzle*.

4. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan agar instrumen yang peneliti buat dan susun benar-benar baik dan dapat digunakan dalam mengukur kemampuan pengenalan aksara anak tunagrahita sehingga dapat menghasilkan data yang valid. Uji validitas ini dilakukan oleh 4 orang ahli yang terdiri atas dua guru pengajar sekolah luar biasa yaitu Irman Surahman, S.Pd. dan Ahmad Ade Kurmawan, S.Pd., satu orang dosen pendidikan khusus, Dr. Oom Sitti Homdijah, M.Pd., dan satu dosen pendidikan bahasa Indonesia, Dr. Vismaia S Damaianti, M.Pd.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini pengolahan data berasal dari hasil obsevasi, dan tes kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan. Menurut Sunanto, dkk (2005, hlm. 93) pada penelitian subjek tunggal analisis data menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase menurut Farida (2017: hlm, 171) dengan cara membandingkan skor mentah hasil tes siswa dengan skor maksimum idealnya.

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{skor maksimum (yang ideal)}} \times 100\%$$

Setelah data dari setiap sesi didapatkan, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu. Data dianalisis dengan melakukan analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah proses menganalisis perubahkan data dalam satu kondisi. Misalnya kondisi *baseline* atau *intervensi* (Sunanto, dkk, 2005, hlm. 93). Komponen-komponen yang dianalisis adalah sebagai berikut:

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data atau skor pada setiap kondisi. Data dalam kondisi ini menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada setiap kondisi.

b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah grafik (trend) menunjukkan perubahan data path (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Kecenderungan arah ini digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi.

c. Stabilitas

Menunjukkan tingkat homogenitas data dalam satu kondisi. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dapat dikatakan stabil. Tingkat kestabilan dapat dihitung dan ditentukan bila banyaknya data berada dalam rentang 15% di atas dan di bawah *mean*.

d. Jejak Data

Merupakan kondisi atau perubahan dari data satu ke data yang lainnya. Perubahan ini dapat terjadi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.

e. Rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dan terakhir. Rentang sama halnya dengan perubahan level (*level change*).

f. Level Perubahan

Pada bagian ini menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam satu kondisi adalah selisih antara data pertama dan terakhir.

2. Analisis Antar Kondisi

Komponen-komponen dalam analisis antar kondisi ada lima komponen, yaitu:

- a. Variabel yang diubah merupakan variabel terikat yang difokuskan pada satu perilaku.

- b. Perubahan kecenderungan dan efeknya merupakan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan *intervensi* yang menunjukkan makna dari *target behavior*.
 - c. Perubahan stabilitas merupakan perubahan yang menunjukkan kestabilan perubahan dari serentetan data.
 - d. Perubahan level dapat diartikan seberapa besar data berubah.
 - e. Data tumpang tindih (*overlap*) bisa terjadi karena adanya kesamaan data pada dua kondisi sehingga tidak ada perubahan.
3. Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data berdasarkan Sunanto, dkk (2005) adalah sebagai berikut.

1. Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* awal-1.
2. Melakukan penilaian pada kondisi *intervensi/treatment*.
3. Melakukan penilaian pada kondisi *baseline* akhir-2.
4. Membandingkan hasil skor dari data yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1, *intervensi*, dan baseline-2.
5. Membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
6. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.